

ISSN : 0854 - 1574



# WARTA

**PUSAT STUDI GENDER DAN PERLINDUNGAN ANAK  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

NOMOR : 2

TAHUN : XXI

BLN/THN : OKT 2011

**PUSAT STUDI GENDER DAN PERLINDUNGAN ANAK  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Gedung Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan Lantai I  
Jln. William Iskandar Pasar V Medan Estate (20221)  
Telepon (061) 6613365, Pes. 227  
Fax (061) 6614002, 6613319

## WARTA

### PUSAT STUDI GENDER DAN PERLINDUNGAN ANAK (PSGPA)

ISSN : 0854 – 1574

Nomor: 2 Th. XXI Okt 2011

### DAFTAR ISI

---

<i>Flora Hutapea</i>	Media Massa; Bagaimana Keluarga Menyikapinya	1 – 8
<i>Rosita Carolina</i>	Peran Laki-Laki Dalam Keselamatan Ibu ( <i>Safe Motherhood</i> ) Dan Perkembangan Anak	9 - 16
<i>Rohana Aritonang</i>	Perempuan Dan Bahan Bakar Minyak (BBM)	17 - 21
<i>Adikahriani</i>	Membentuk Kepribadian Anak Melalui Pelestarian Lingkungan	22 – 29
<i>Siti Wahidah</i>	Rumah Aman Dan Nyaman Bagi Anak	30 - 34
<i>Nurmaya Napitu</i>	Peran Pendidikan Dalam Membangun Bangsa	35- 41
<i>Nuwairi Hilda</i>	Asi : Tumbuh Kembang Anak Dan Kesehatan Ibu	42 - 48
<i>Ermidawati</i>	Televisi Ramah Anak	49 – 56
<i>Fatma Tresno Ingtyas</i>	Peranan Keluarga Dalam Mengatasi Problem Anak Remaja	57 - 64
<i>Dina Ampera</i>	Model Sekolah Ramah Anak	65 – 72

---

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

# TELEVISI RAMAH ANAK

Ermidawati

## Abstrak

Dalam abad kehidupan modern ini Televisi muncul sebagai kekuatan yang berpengaruh sebagai penyebaran informasi, membentuk pengetahuan dan pendapat anak-anak mengenai berbagai peristiwa atau yang menyangkut kehidupan. Selain membawa pengaruh positif, seperti memberi pengetahuan baru kepada anak-anak, Televisi juga membawa pengaruh negatif. Dari acara hiburan sampai iklan, tayangan TV seringkali menjadi pengaruh buruk, terutama terhadap anak-anak.

Televisi, merupakan sarana utama yang sangat efektif untuk mentransfer nilai dan pesan yang dapat memengaruhi khalayak secara luas. Namun ada beberapa kondisi yang sangat merugikan antara interaksi anak dengan TV, karena memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku, sikap dan pendidikan. Televisi memegang peranan penting sebagai katalisator dalam masyarakat. Tidak semua acara TV aman untuk anak, acara untuk anak yang aman hanya sekira 15% saja, padahal anak belajar dari apa yang dilihat dan dirasakan. Sehingga Media TV berubah dari sebagai teman bermain dan hiburan menjadi guru yang jahat buat anak-anak. Dari menonton TV itu anak-anak kemudian mengadopsi kata-kata dan perilaku keseharian. Oleh karena itu harus betul-betul diseleksi.

## Kata Kunci:

## PENDAHULUAN

Setiap anak manusia lahir dalam suatu lingkungan alam tertentu (nature) dan berinteraksi dengan satu lingkungan budaya tertentu (culture). Dengan demikian, keduanya akan menentukan proses tumbuhkembangnya (nurture). Kebudayaan cenderung mengulang-ulang perilaku tertentu melalui proses belajar yang kemudian memunculkan adanya kepribadian rata-rata yang merupakan ciri khas dalam masyarakat tertentu yang mencerminkan kepribadian dalam lingkungan tersebut.

Aspek kebudayaan adalah norma atau perilaku terpilih yang kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat. Norma ini mengatur perilaku masyarakat atau menjadi pola pengasuhan anak yang dianut masyarakat. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa norma yang dianut oleh suatu masyarakat

berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak dalam masyarakat tersebut.

Proses belajar dan tumbuhkembang anak harus diarahkan untuk menyuburkan perkembangan kecerdasan majemuk (multiple inteligensia). Gardner (1993) memperkenalkan tujuh kecerdasan majemuk, yaitu: kecerdasan musical (kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama); bodily-kinesthetic (ketrampilan gerak, menari, olahraga); logical-mathematical (kemampuan menggunakan logika-matematik dalam memecahkan berbagai masalah); linguistic (kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat, presentasi, pidato, diskusi, tulisan); spatial (kemampuan berpikir tiga dimensi), intrapersonal (kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri); interpersonal (kemampuan

memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain).

Keprihatinan terhadap jam menonton anak, lebih dari 5 jam sehari menjadi kekhawatiran orangtua sekarang ini. Selain itu, cara menonton yang tidak sehat dan kurangnya pendampingan orang tua, sehingga kekhawatiran anak menonton acara yang tidak semestinya, juga menjadi perhatian tersendiri. Jadi, tidak sekadar lamanya waktu anak menonton TV yang membuat resah banyak kalangan. Sehingga kekhawatiran terhadap banyaknya informasi (acara) yang dikemas dan disiarkan untuk anak, tetapi sebenarnya tidak layak ditonton anak-anak, karena mengandung unsur HVS (violence, horror dan sex).

Keprihatinan berbagai pihak terhadap kebebasan tayangan acara televisi publik di tanah air yang dinilai sudah membahayakan bagi ketahanan keluarga dan moral masyarakat, terus meluas. Bahkan sebuah penelitian dilakukan Yayasan Sains, Estetika, dan Teknologi (SET) menunjukkan hampir 51 persen masyarakat Indonesia yang menjadi responden menyatakan tayangan televisi sudah membahayakan dan tidak lagi ramah terhadap keluarga. Riset yang dilakukan pada April 2009 itu juga menunjukkan televisi lebih mengutamakan program hiburan dan diiyakan sebanyak 93,4 persen, namun kualitasnya sangat buruk dengan angka 40,1 persen responden yang setuju. Kondisi itu menunjukkan kuantitas acara hiburan tidak berbanding lurus dengan kualitasnya.

Hal yang menarik pada data hasil riset itu dimana tayangan acara politik justru dianggap lebih memberikan pendidikan dan berkualitas dibandingkan sinetron yang ditayangkan. Secara umum, kualitas program televisi dinilai memberikan model perilaku yang buruk, namun juga menambah pengetahuan.

Melihat fenomena di atas, sudah saatnya dimulai memikirkan langkah apa yang bisa ditempuh untuk melindungi generasi penerus bangsa ini dari budaya buruk televisi. Salah satu langkah yang dinilai efektif adalah memasyarakatkan gerakan literasi media khususnya kepada anak-anak.

#### **MEDIA MASSA DAN PROSES TUMBUH KEMBANG ANAK**

Setiap anak diharapkan dapat berkembang secara sempurna dan simultan, baik perkembangan fisik, kejiwaan dan juga sosialnya. Untuk itu perlu dipetakan berbagai unsur yang terlibat dalam proses perkembangan anak sehingga dapat dioptimalkan secara sinergis. Urie Bronfenbrenner dalam Bappenas (2008) memetakan aspek pengembangan secara komprehensif melalui teori ekologi.

Teori ini memetakan 5 sistem yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu: Pertama, sistem mikro yang terkait dengan setting individual di mana anak tumbuh dan berkembang, yang meliputi: keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar tetangga. Kedua, sistem meso yang merupakan hubungan di antara mikro sistem, misalnya hubungan pengalaman-pengalaman yang didapatkan di dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman dengan teman sebaya. Ketiga, sistem exo yang menggambarkan pengalaman dan pengaruh dalam setting sosial yang berada di luar kontrol aktif tetapi memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, seperti, pekerjaan orang tua dan media massa. Keempat, sistem makro yang merupakan budaya di mana individu hidup seperti: ideologi, budaya, sub-budaya atau strata sosial masyarakat. Kelima, sistem chrono yang merupakan gambaran kondisi kritis transisional (kondisi sosio-historik).

Keempat sistem pertama harus mampu dioptimalkan secara sinergis dalam pengembangan berbagai potensi anak sehingga dibutuhkan pola pengasuhan, pola pembelajaran, pola pergaulan termasuk penggunaan media massa yang koheren dan saling mendukung.

Dalam teori perkembangan anak sebagaimana disampaikan Bronfenbrenner (Bappenas 2008), tumbuh-kembang anak tidak akan terpisahkan dari kelima sistem interaksi seperti tersebut di atas. Pada proses interaksi inilah banyak institusi yang akan menyosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak. Oleh karena itu, orangtua tidak dapat dengan sempurna menginginkan anaknya menjadi seperti yang ia inginkan, karena banyak institusi yang turut berperan dalam proses sosialisasi, salah satunya yang paling berpengaruh di era global ini adalah media massa sehingga Mc Luhan (1964) menyebutnya kehadiran medianya saja telah membawa pesan, *the medium is message*.

Media massa dipandang punya kedudukan strategis dalam masyarakat. Ashadi Siregar (2004) memetakan tiga fungsi instrumental media massa, yaitu untuk memenuhi fungsi pragmatis bagi kepentingan pemilik media massa sendiri, bagi kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik dari pihak di luar media massa, atau untuk kepentingan warga masyarakat.

Secara konseptual, keberadaan media massa dan masyarakat perlu dilihat secara bertimbang balik. Untuk itu ada 2 pandangan yaitu apakah media massa membentuk (*moulder*) atau mempengaruhi masyarakat, ataukah sebaliknya sebagai cermin (*mirror*) atau dipengaruhi oleh realitas masyarakat. Dua landasan ini menjadi titik tolak dari bangunan epistemologis dalam kajian media massa, yang mencakup ranah

pengetahuan mengenai hubungan antara masyarakat nyata (*real*) dengan media, antara media dengan masyarakat cyber, dan antara masyarakat real dengan masyarakat cyber secara bertimbang-balik.

Pandangan pertama, bahwa media membentuk masyarakat bertolak dari landasan bersifat pragmatis sosial dengan teori stimulus-respons dalam behaviorisme. Teori media dalam landasan positivisme ini pun tidak bersifat mutlak, konsep mengenai pengaruh media massa terdiri atas 3 varian, pertama: menimbulkan peniruan langsung (*copy-cut*), kedua: menyebabkan ketumpulan terhadap norma (*desensitisation*), dan ketiga: terbebas dari tekanan psikis (*catharsis*) bagi khalayak media massa.

Pandangan kedua menempatkan media sebagai teks yang merepresentasikan makna, baik makna yang berasal dari realitas empiris maupun yang diciptakan oleh media. Dengan demikian realitas media dipandang sebagai bentukan makna yang berasal dari masyarakat, baik karena bersifat imperatif dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat, maupun berasal dari orientasi kultural pelaku media. Dari sini media dilihat pada satu sisi sebagai instrumen dari kekuasaan (ekonomi dan/atau politik) dengan memproduksi kultur dominan untuk pengendalian (dominasi dan hegemoni) masyarakat, dan pada sisi lain dilihat sebagai institusi yang memiliki otonomi dan independensi dalam memproduksi budaya dalam masyarakat.

Pemetaan dampak media massa yang cukup memadai dikemukakan oleh John T. McNelly (Zulkifli, 1996) yang dikenal dengan McNelly's Four Position, yaitu: (1) sudut pandang nol (*null position*) yang menyatakan bahwa media massa memiliki sedikit peranan atau bahkan tidak memiliki peranan sama sekali; (2) sudut pandang antusias yang melihat media

massa memiliki peran yang besar; (3) *cautions position* yang menganggap media massa memiliki peranan namun bukan sebagai elemen utama dalam menentukan ada tidaknya perubahan; (4) sudut pandang pragmatik yang melihat bahwa berperan atau tidaknya media massa haruslah ditempatkan secara kontekstual.

Berdasarkan peta di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam skala minimal sekalipun media massa memiliki peran. Model efek terbatas (*limited effect model*) yang dianggap paling minimal dan pesimis dalam melihat efek media massa menyatakan bahwa sekecil apapun media massa tetap memberikan efek. Ada lima jenis media masa yang dikenal sebagai "The big five of mass media" yaitu televisi, film, radio, majalah dan koran. Televisi diyakini mempunyai pengaruh yang sangat kuat karena mampu memadukan kekuatan audio dan visual sehingga orang dapat melihat dan mendengar secara utuh dan menjadi lebih percaya. Apa yang tampak di televisi dianggap sebagai realitas bermakna. Beberapa ahli menunjukkan adanya potensi imitasi atau peniruan sebagai efek segera yang sering muncul di masyarakat atas tayangan kekerasan di televisi. Sedangkan efek jangka panjang adalah berupa *habituation*, yaitu orang menjadi terbiasa melakukan apa yang dilihatnya di televisi. Akibatnya orang menjadi tidak peka, permisif, dan toleran terhadap kekerasan itu sendiri.

Data penelitian di Amerika yang dikutip Wirodono (2005) bahwa anak di bawah dua tahun yang dibiarkan orangtuanya menonton televisi bisa mengakibatkan proses *wiring*, yaitu proses penyambungan antara sel-sel saraf dalam otak menjadi tidak sempurna. Padahal anak-anak yang menonton televisi tidak selalu mempunyai pengalaman empiris sehingga gambar televisi mengeksplorasi

kerja otak anak-anak karena virtualisasi televisi yang meloncat-loncat sehingga mengganggu konsentrasi mereka.

Begitu besarnya pengaruh TV terhadap anak-anak, sehingga perlu diperingatkan bahwa tidak banyak hal lain dalam kebudayaan yang mampu menandingi kemampuan TV yang luar biasa untuk menyentuh anak-anak dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka (Kristanto, 2008). Bahwa televisi adalah refleksi ekosistem kehidupan suatu bangsa, sangat besar pengaruhnya, karena anak-anak memang berada pada fase meniru. Anak-anak adalah imitator ulung, dan karena itu akan cenderung meniru adegan yang ditonton di TV. Masalahnya sejauhmana dampak tayangan televisi tersebut berpengaruh terhadap perilaku anak-anak. Untuk membuktikan kebenaran ini memang relatif sulit, karena perilaku anak sangatlah kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Hal ini diperparah dengan adanya persaingan di antara stasiun televisi kini semakin ketat sehingga mereka bersaing menyajikan acara-acara yang digemari penonton, bahkan tanpa memerhatikan dampak negatif dari tayangan tersebut. Padahal penonton televisi sangatlah beragam, di sana terdapat anak-anak dan remaja yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Sementara itu para orang tua terus sibuk dengan pekerjaan masing-masing, tanpa memperdulikan kondisi yang tengah terjadi antara televisi dan anak-anaknya sehingga banyak muncul cerita sinetron yang tidak menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat (Hadad, 1997).

#### **PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG TELEVISI DAN ANAK**

Terkait dengan Televisi, kajian Bappenas (2006) di empat provinsi menunjukkan fenomena bahwa wilayah di

Propinsi Di Yogyakarta termasuk unik karena rata-rata waktu anak menonton televisi relatif sedikit, yaitu di bawah dua jam per hari. Fenomena ini tak lepas dari kebijakan pemerintah propinsi Di Yogyakarta yang kondusif melalui pembiasaan "jam belajar" di rumah yang mendorong setiap keluarga untuk menyediakan waktu belajar, misalnya jam 18.00 – 20.00 sehingga kesempatan untuk menonton televisi dapat dikurangi. Di samping kebijakan pemerintah daerah, kondisi obyektif masyarakat Yogyakarta yang umumnya terdidik menjadi lebih memiliki kesadaran yang lebih baik untuk memanfaatkan waktu anak secara baik dan konstruktif.

Keragaman pandangan orang tua terhadap tayangan televisi. Sebagian besar orang tua berpendapat secara positif terhadap dampak acara televisi sehingga dianggap baik dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan. Pandangan positif ini disebabkan kemampuan orang tua dalam mengatur jadwal dan memilih acara yang tepat untuk anak sehingga anak-anak dapat melihat tayangan yang bermanfaat. Di samping itu, para orang tua menyatakan selalu mendampingi anaknya ketika menonton televisi agar dapat diarahkan secara positif dan konstruktif.

Meskipun demikian, sebagian orang tua merasa khawatir dengan kehadiran dan dampak tayangan televisi. Kekhawatiran tersebut baik yang berupa fisik, seperti merusak mata dan mengurangi kemampuan gerak anak karena terlalu banyak diam (pasif), juga kekhawatiran dampaknya terhadap perilaku anak. Secara umum, para orang tua merasa terbantu oleh tayangan televisi dalam menambah pengetahuan dan keterampilan anak tetapi mereka khawatir dengan dampak televisi terhadap perilaku anak yang mudah

meniru. Untuk itu, para orang tua berusaha membatasi anak dalam menonton televisi dengan cara mengalihkan dengan kegiatan lain seperti mengajak bermain, membaca, dan bernyanyi. Di samping upaya pengalihan tersebut, ada juga orang tua yang memilih "penjadwalan" dan pengaturan secara ketat waktu anak untuk menonton seperti yang dilakukan beberapa orang tua.

Meskipun lama menonton televisi sangat beragam, mulai dari yang hanya satu jam sampai yang mencapai lebih dari 4 jam per hari, namun hampir semua orang tua memiliki kekhawatiran yang sama terhadap dampak menonton televisi terhadap anak-anak. Secara umum, orang tua sepakat bahwa tayangan tertentu televisi sangat bermanfaat dan membantu pengembangan pengetahuan dan keterampilan anak, seperti dunia sekitar dan flora-fauna. Namun jika dikaitkan dengan sikap dan perilaku, orang tua sangat mengkhawatirkannya karena berdampak buruk sehingga anak semakin cenderung agresif dan kasar akibat tayangan kekerasan, termasuk kartun anak yang menampilkan kekerasan.

Di samping kekhawatiran terhadap kecenderungan kekerasan anak, orang tua juga khawatir dengan maraknya pornografi dan pornoaksi dalam tayangan televisi. Oleh karena itu, orang tua berusaha membatasi anak-anaknya menonton televisi dengan cara mengalihkan dengan kegiatan lain seperti mengajak bermain, membaca, mendongeng. Di samping upaya pengalihan tersebut, beberapa orang tua berusaha membuat pengaturan waktu menonton televisi atau mematikan televisi. Selanjutnya, orangtua anak juga merasakan, bahwa media massa terutama televisi memiliki pengaruh kuat bagi tumbuh kembang anak.

Televisi memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan

anak karena beberapa acara televisi mampu meningkatkan daya imajinasi anak. Beberapa film kartun dan film anak-anak menstimulasi daya imaji dan sarana penanaman nilai-nilai sosial kepada anak.

Televisi ikut mempengaruhi perilaku anak untuk melakukan kekerasan fisik, mental dan bahkan seksual kepada sesama teman. Kekhawatiran orangtua terhadap tontonan televisi, banyak anak-anak yang menjadi korban dan pelaku kekerasan seksual. Fenomena kekerasan seksual pada anak ini memiliki kaitan dengan akumulasi dari acara televisi yang menyuguhkan pornografi dan erotisme kepada anak sejak usia dini. Sisi negatif dari tayangan televisi tidak diikuti dengan perhatian orangtua. Banyak anak-anak usia dini yang dibiarkan melihat televisi secara bebas tanpa pendampingan karena orangtua disibukkan oleh pekerjaan. "Kadangkala orangtua justru memanfaatkan televisi untuk membuat anak tidak rewel dan diam dirumah. Sehingga orangtua tidak peduli lagi dengan acara yang ditonton asalkan tidak rewel. Selain itu, karena pengaruh televisi yang mereka dapat sejak usia dini, telah mempengaruhi perilakunya anak layaknya artis sinetron. Perilaku dan dandanan remaja yang sok keartisan ini rawan terjadinya perdagangan manusia dan seks.

Apalagi kesadaran orangtua untuk membatasi dan menemani anak-anak menonton acara televisi masih rendah, apalagi orangtua di daerah pedalaman acara televisi menjadi sarana hiburan utama. Orang di pedalaman berusaha mengumpulkan uang untuk membeli televisi. Tanpa ada batasan umur seluruh anggota keluarga dan para tetangga menonton acara televisi bersama-sama.

Orangtua di daerah perkotaan juga merasakan pengaruh acara televisi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keresahan orangtua juga tidak terlepas dari isi tayangan

Televisi yakni dengan adanya sinetron anak yang bertema dewasa membuat perilaku anak-anak seperti orang dewasa, misalnya, anak-anak sudah tahu tentang adegan perkosaan, pacaran, selingkuh, dan bahkan anak-anak perempuan mulai minta peralatan kosmetik.

#### TELEVISI DAN PERUBAHAN PERILAKU ANAK

Suplai televisi dan alat elektronik pendukungnya mengakibatkan kuatnya intensitas penggunaan televisi oleh keluarga sehingga hampir semua keluarga memiliki televisi atau tidak kesulitan mengakses acara televisi. Dilihat dari intensitas alokasi waktu yang digunakan untuk menonton TV, setiap daerah dan juga keluarga memiliki variasi meskipun secara keseluruhan cukup intens (lebih dari 1 jam per hari). Intensitas penggunaan televisi memunculkan kekhawatiran sebagian besar orang tua sehingga orang tua berupaya untuk membatasi dengan cara melarang atau juga mengalihkan aktivitas anak ke aktivitas lainnya. Kekhawatiran orang tua tersebut disebabkan oleh banyaknya acara televisi yang kurang konstruktif, bahkan cenderung anti sosial, juga menunjukkan kecenderungan anak untuk menonton acara TV yang anti sosial.

Hal itu diperparah dengan adanya persaingan di antara stasiun televisi yang semakin ketat sehingga mereka bersaing tanpa memperhatikan dampak negatif dari tayangan tersebut. Hal tersebut diperparah dengan keterbatasan kemampuan orang tua (media literacy) dalam mendampingi anak bahkan juga ada kekurangpedulian orang sehingga kurang memperdulikan kondisi yang tengah terjadi antara televisi dan anak-anaknya. (Hadad, 1997).

Berdasarkan fenomena tersebut, setidaknya ada dua masalah yang perlu didalami, yaitu: (1) tingginya intensitas

penggunaan televisi tidak diiringi dengan berkembangnya budaya dan melek media (media literacy) sehingga orang tua memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam mendampingi anaknya yang menonton televisi. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku anak yang menjadi cepat dewasa secara seksual dibandingkan kematangan umur dan mentalnya. Hal ini diperparah dengan banyaknya visualisasi kekerasan yang gampang ditiru oleh anak sehingga berkembang perilaku agresif dan kecenderungan melakukan kekerasan di kalangan anak-anak; (2) berbagai acara televisi menawarkan berbagai tayangan menarik ke ruang pribadi keluarga dan anak sehingga banyak waktu yang terbuang untuk menonton televisi yang secara bertahap memunculkan sikap malas belajar karena tergoda tayangan televisi.

## **PENUTUP**

Anak sebagai korban terbesar dari tayangan buruk televisi, kemampuan ini tentu sangat penting dimiliki anak. Tetapi tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengemas pola pendidikan media bagi anak mengingat anak masih kesulitan untuk memilah dan memilih tayangan yang sesuai bagi mereka.

Dalam hal ini aspek terpenting yang harus diperhatikan adalah sisi psikologis dan sisi sosiologis anak. Secara psikologis, anak selalu menganggap bahwa tayangan televisi yang mereka saksikan adalah tayangan yang sebenarnya dan tanpa rekayasa. Artinya, semua tayangan televisi, bagi anak adalah nyata dan bisa saja hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sosiologis, lingkungan sosial terdekat anak adalah keluarga. Sehingga dalam menerapkan literasi media bagi anak, keluarga jelas punya peranan penting. Hanya sayangnya, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menyadari

peran penting keluarga ini. Masyarakat kita masih sangat berharap pemerintah dan institusi pertelevisian bisa mendesain ulang tayangan televisi yang ramah anak.

Pemahaman seperti ini yang harus segera dihapus. Masyarakat harus sadar betul bahwa kunci sukses untuk melindungi anak dari pengaruh buruk televisi adalah kerjasama seluruh anggota keluarga dalam memilih tayangan televisi. Tentu dengan mempertimbangkan sisi psikologis anak dalam memahami isi televisi tersebut.

Harapannya di kemudian hari, dengan adanya program-program serupa di TV dan media lain yang ikut memberikan informasi dan tontonan yang menarik bagi anak. TV adalah sebuah media yang begitu cepat menyita perhatian, terutama oleh anak. Sehingga, apa yang ditonton anak, bisa cepat terserap dan diikuti oleh anak.

Informasi dan program (acara), harus diwujudkan oleh para orang tua, karena akan sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter dan paradigma berpikir anak. Sudah saatnya, anak-anak Indonesia mendapatkan informasi yang terbaik bagi masa depan mereka. Dan media massa terutama TV, lebih-lebih TV public (TVRI), sangat bertanggungjawab untuk ini.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut diperlukan kebijakan yang mampu mendorong semua pihak untuk peduli (ramah) terhadap tumbuh kembang anak. Alternatif kebijakan yang dapat dilakukan adalah:

1. Memperkuat sinergi Komisi Penyiaran Indonesia dan pemerintah dalam menata dan mengatur ruang publik, khususnya program dan frekuensi televisi yang ramah anak.
2. Melakukan berbagai komunikasi, sosialisasi dan edukasi dalam meningkatkan tingkat melek media (media literacy) orang tua sehingga mampu menyikapi kehadiran televisi

secara arif dan peduli untuk mendampingi dan membimbing anaknya ketika menonton televisi.

3. Menumbuhkembangkan berbagai partisipasi dan keswadayaan masyarakat dalam melakukan kontrol terhadap media massa, terutama televisi, misalnya melalui media watch.
4. Mendorong tumbuhnya kesadaran dan kepatuhan para pengelola media massa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas (2006). Studi Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini yang Holistik dan Terintegrasi.
- Bappenas (2008). Strategi Nasional Pengembangan Anak Usia Dini Holistik – Integratif.
- Baran, SJ & Davis, DK (2000). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Canada: Wadsworth.
- Becker, L. Samuel (1987). *Discovering Mass Communication*
- Dedi Supriadi, (1997), *Kontroversi tentang Dampak Kekerasan Siaran Televisi terhadap Perilaku pemirsanya dalam Bercinta dengan Televisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dominick, Joseph R. (1996). *The Dynamics of Mass Communication*.
- Gardner, Howard (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*.
- Gertz, C (1993). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. London: Fontana.
- Gibran, Kahlil (1923). *Sang Nabi*. Terjemahan. Bandung: Pustaka Firdaus.
- Hadad, Tini (1997). *Analisis Konseptual dan Kondisi Riil dalam Pertelevisian Indonesia*.
- Kristanto, Purnawan (2008). *Iklan TV Merusak Pola Konsumsi Anak*.
- Koentjaraningrat (1980). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Aksara Baru
- Sri Andayani dan Hanif Suranto, (1997). *Perilaku Antisosial di Layar Kaca dalam Bercinta dengan Televisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- McBride, S, et al (1980). *Many Voices, One World*. Report by the International Commission for the Study of Communication Problems. Paris: UNESCO.
- McComb, ME & Shaw, DL (1972). 'The Agenda-Setting Function of the Press', *Public Opinion Quarterly* 36: 176-187.
- McLuhan, M (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- McQuail, D (1987). *Mass Communication Theory 2nd Edition*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Nugroho, Garin (2005). *Seni Merayu Massa*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa (1993). *Pengantar Komunikasi*.
- Siregar, Ashadi (2004). *Peranan Strategis Media Massa dalam Pembangunan Jatidiri Bangsa: Antara Cita dan Realita*. Jakarta: Forum Diskusi Kebudayaan Bappenas.
- Scramm, W (1964). *Mass Media and National Development*. Stanford: Stanford University Press.
- Skomis (1985). *Television and Society; An Incuest and Agenda*.
- Sukadental, A. 'Masyarakat Informasi dan Model Politik Komunikasi'. *Jurnal Komunikasi Audientia* Vol. 1 No.3/1993.
- Trenaman, JSM & McQuail, D (1961). *Television and the Political Image*. London: Mathuen.
- Wirodono, Sunardian (2006). *Matikan TV-mu*. Resist Book: Yogyakarta.
- Zulkifli, A (1996). *PDI di Mata Golongan Menengah Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.